

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dapat dikatakan bahwa masyarakat sekarang lebih menggunakan konsep menyenangkan diri dulu baru kemudian orang lain, hal ini mengakibatkan manusia menjadi makhluk yang individual. Masyarakat sekarang menjadi acuh tak acuh terhadap lingkungan dan enggan bersosialisasi terhadap sesamanya. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menurunnya kepedulian orang terhadap orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.¹ Hal ini dapat dilihat dari situasi sehari-hari yang dialami, seperti pada saat seseorang membutuhkan bantuan sebagian orang segera menolong tanpa memikirkan apa-apa, sedangkan sebagian lainnya tidak melakukan apa-apa meskipun mampu untuk membantu.

Altruisme, atau sikap peduli terhadap keadaan orang lain, merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, Pendapat Elkind dan Sweet pengembangan sikap altruisme ini pada siswa sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan interaksi sosial mereka. Hal ini tentunya sudah di dapat dari lingkungan keluarga. Pendidikan karakter dalam keluarga diartikan sebuah usaha yang tepat untuk menanamkan arti dari nilai etika sehingga membangkitkan rasa peduli atau empati terhadap

¹ Nur Aini et al., "Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3816–3827, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>.

manusia lainnya.² Artinya dengan pembiasaan yang baik seperti menghargai orang lain, disiplin, tanggung jawab dan yang paling penting konsisten dalam pembentukan karakter sehingga bisa membentuk moral atau etika anak.

Empati adalah suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan (*observer*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.³ Sikap empati ini yang sudah mulai memudar pada diri seseorang atau bahkan hilang. Seseorang sudah tidak mau peduli orang lain, mereka berprinsip yang penting hidupnya baik-baik saja. Tidak peduli dengan keadaan sekitarnya. Keadaan seperti ini di zaman sekarang sudah bisa dikatakan sudah biasa dan banyak di temukan di kehidupan masyarakat.

Pola habituasi yang bernilai positif ini sangat diperlukan di zaman digitalisasi seperti sekarang yaitu rasa empati atau bahasa modernnya dalam psikologi adalah altruisme mulai luntur. Manusia acuh tak acuh atau tidak peduli kepada sesama. Sikap individualisme sudah mulai merebak sehingga terjadi rendahnya kepedulian peserta didik terhadap lingkungan maka dari itu melalui pendidikan di sekolah karena pendidikan merupakan 'senjata' yang dapat merubah dunia.⁴ Dalam pembentukan karakter peduli lingkungan

² Muhammad Yasin and Nor Habibah, "Prinsip - Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak," *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial* 01 (2023): 1–8.

³ Igo Masaid Pamungkas and Muslikah Muslikah, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas XI MIPA SMAN 3 Demak," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 2 (2019): 154, <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5093>.

⁴ Sarah Zikriana et al., "Implementasi Habituasi Kegiatan Cinta Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan," *Journal of Education, Cultural and Politics* 3, no. 1 (2023): 121–132.

dibutuhkan pembiasaan pada peserta didik sejak dini dan saling bekerjasama semua pihak yang berkepentingan.

Menurut Myers altruisme didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Myres dan David bahwa altruisme adalah kebalikan dari egoisme, orang yang altruis peduli dan mau membantu meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia percaya akan mendapatkan kembali sesuatu.⁵ Jadi orang yang altruistik adalah orang yang melakukan tindakan menolong dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun dan murni dilakukan untuk kesejahteraan orang lain.

Menurut Auguste Comte, berasal dari bahasa Perancis, dan berpendapat bahwa altruisme berasal dari kata *alter* yang berarti orang lain. Auguste Comte juga membedakan antara perilaku membantu altruistik dan egois. Dalam pandangannya, orang memiliki dua motivasi untuk bertindak: altruisme dan keegoisan. Kedua dorongan tersebut ditujukan untuk memberikan pertolongan, tetapi perilaku menolong yang mementingkan diri sendiri ditujukan untuk mencoba mengambil keuntungan dari orang yang ditolong.⁶ Jadi altruisme dapat diartikan sebagai fakta sosial seseorang yang peduli terhadap orang lain tanpa mengharapkan keuntungan mereka sendiri.

Sedangkan dalam ajaran islam, altruisme kerap kali menjadi *framework* dalam perjuangan para nabi berdakwah menyeru kepada agama Allah swt.

⁵ Nurhayati, "Meningkatkan Perilaku Altruisme Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Nurhayati Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Sina Batam" 5, no. 1 (2021): 14–25.

⁶ Farhad Muhammad and Abdul Muhid, "Altruisme Guru Dalam Perspektif Islam," *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 323–346, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.4798>.

Prinsip ini juga sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya di masa awal Islam untuk menyelamatkan umatnya dari kekafiran di dunia dan penderitaan di akhirat yang telah mereka alami sepanjang hidup mereka.⁷

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.⁸ Rendahnya moralitas bangsa ini adalah cerminan dari perilaku individu-individu yang lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan. Dengan adanya undang-undang ini diharapkan adanya perubahan watak yang baik yang bisa mencerminkan karakter bangsa ini salah satunya berperikemanusiaan terhadap sesama, berempati kepada lingkungan sekitar dan sesama.

Pembiasaan atau pola habituasi di setiap sekolah berbeda. Hal ini disesuaikan dengan kesepakatan *stakeholder* sekolah tersebut. Pembentukan karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan *habit forming* (pembiasaan). Seseorang yang ingin membentuk karakter disiplin dalam dirinya harus dapat membiasakan tepat waktu dalam melaksanakan segala aktivitasnya. Maka dari itu pentingnya kita menanamkan sikap disiplin kepada siswa di sekolah.⁹ Sebagaimana yang terdapat pada MAN Sampang

⁷ Muhammad and Muhid.

⁸ Ahmad Susanto, "Proses Habituasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa," *Jurnal Sosioreligi* 15, no. 1 (2017): 21.

⁹ Devi Wahyu Ertanti Nur Mala Yuliasari, Muhammad Sulistiono, "Implementasi Metode Habit Forming (Pembiasaan) Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas III SDN 1 Ngenep Kabupaten Malang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2020): 40–49.

dan MAN 1 Pamekasan Pembiasaan ini merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk membiasakan seseorang untuk bertindak, berperilaku, dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini dikhususkan melalui Pola Habitiasi (Pembiasaan) yang dilakukan oleh peserta didik agar membentuk rasa empati atau altruisme siswa yang dilakukan pada siswa MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan pada era gen Z ini yang semuanya serba canggih dan *ter-update* di mana sebagian manusia sudah tidak mementingkan sikap sosial kepada sesama. Mereka lebih mementingkan kehidupannya sendiri atau lebih tepatnya individualis tidak peduli terhadap lingkungan dimana mereka berada. Sikap seperti ini yang timbul di zaman sekarang yang serba modern ini. Hal ini di kemukakan oleh bapak selaku guru mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Sampang.

Pola habituasi atau pembiasaan yang dilakukan siswa dengan kesadaran penuh bertujuan membentuk altruisme /rasa empati dan peduli kepada sesama dan lingkungan sekitarnya. Hal ini mendapat dukungan penuh dari semua pihak terkait. Pola habituasi ini dilaksanakan setiap hari seperti misalnya pembacaan Asmaul Husna, pelaksanaan solat duha, dan solat duhur berjamaah, Sedangkan pembiasaan yang dilaksanakan setiap bulannya yaitu kegiatan pembiasaan infaq dan sedekah¹⁰

Sedangkan pada MAN 1 Pamekasan, bapak Akhmad Zaini Jumhuri, selaku guru mata Pelajaran Aqidah Akhlak mengatakan bahwa.

Di zaman sekarang ini sangat perlu habituasi/pembiasaan, yang tujuannya agar siswa memiliki rasa kepedulian yang tinggi baik dilingkungan keluarga maupun sosial. Kerjasama dari semua

¹⁰ Taufiq Maulana, Guru Aqidah Akhlak MAN Sampang, Wawancara langsung, di Ruang Guru MAN Sampang (21 Oktober 2024).

stakeholder demi terlaksananya program pembiasaan tersebut dan kegiatan ini dilaksanakan secara berulang-ulang. Habitusi ini ditingkatkan untuk membentuk altruisme siswa. Hasilnya dapat dilihat di kehidupan sehari-hari siswa. Hasilnya dapat dilihat di kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan pembacaan surat-surat pendek yang ada di SKUA (Standart Ketuntasan Ubudiyah Amaliyah) yang rutin dilaksanakan setiap hari, pembiasaan infaq harian serta masih banyak lagi ragam kegiatan pola habituasi baik yang dilaksanakan dalam periode bulanan maupun tahunan.¹¹

Maka dari pemaparan di atas, sangat penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa yang sesuai dengan keadaan dan ketersediaan sarana prasana serta bimbingan/arahan yang mendukung pelaksanaan habituasi/pembiasaan dalam membentuk altruisme siswa yang nantinya akan berdampak pada kehidupan sehari-hari siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti memiliki tiga batasan fokus penelien diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan?
3. Bagaimana implikasi pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan?

¹¹ Akhmad Zaini Jumhuri, Guru Aqidak Akhlak MAN 1 Pamekasan, Wawancara langsung, di Ruang Guru MAN 1Pamekasan (23 Oktober 2024).

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian, maka berikut tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa yang berdampak pada rasa peduli siswa kepada sesama

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini menjadi suatu referensi sebagai sumber atau bahan kajian dan bacaan bagi mahasiswa secara umum dan secara khususnya mahasiswa tarbiyah tentang pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa.
- b. Bagi Sekolah MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan, hasil penelitian ini sebagai tambahan penyempurna dan penguatan tentang pola habituasi siswa dalam membentuk altruisme siswa sehingga pendidik

mampu mengarahkan dan menciptakan siswa memiliki rasa peduli kepada lingkungan dan sesama

- c. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini sebagai informasi untuk dijadikan bahan referensi dan menambah wawasan terkait pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian dalam memahami judul ini, maka peneliti melakukan penegasan terhadap istilah – istilah yang digunakan dalam judul ini agar ruang pembahasan dapat di ketahui secara jelas.

1. Pola Habituasi

Pola habituasi adalah suatu metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik. Dalam hal ini, seorang anak jika dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif (baik) maka hasilnya akan tercermin dalam kehidupan nyata sehari-hari. Sedangkan pengertian habituasi sendiri adalah pembiasaan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari seorang anak sehingga akan menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi beberapa aspek yaitu aspek perkembangan moral, nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian.

2. Altruisme Siswa

Altruisme siswa adalah sikap peduli seorang siswa kepada orang lain tanpa memedulikan kepentingan diri sendiri dalam hal ini karena adanya motivasi untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Altruisme ini juga merupakan sikap tolong menolong yang penting dalam kehidupan. Zaman sekarang siswa cenderung lebih fokus pada teknologi dan mengabaikan nilai-nilai kehidupan seperti tolong menolong, empati, dan keterlibatan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran tentang peduli dan membantu orang lain dalam kurikulum sekolah menjadi penting.

F. Kajian Terdahulu

1. Tesis yang ditulis Farhad Muhammad (2023) “Altruisme Guru Dalam Pengasuhan Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat”

Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi, mengungkapkan dan melaporkan pola pengasuhan santri yang terjadi di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus pusat, berikut landasan atau alasan dari perilaku altruisme para guru pembina asrama dalam pengasuhan santri di asrama, dan bentuk-bentuk perilaku altruisme yang terjadi selama proses pengasuhan santri di asrama di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlokasi di

Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat Ponorogo. Data yang dihimpun berupa data primer yang merupakan temuan langsung dalam penelitian dan data sekunder yang berupa temuan tidak langsung. Dalam proses memperoleh data peneliti menggunakan metode yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Guna pengujian data dan uji keabsahan dilakukan menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus pusat ada 3, yaitu; Pengasuhan autoritatif dalam aspek pembelajaran, pengasuhan otoriter dalam penegakan disiplin, pola transaksional dalam pelaksanaan di lapangan. landasan perilaku altruisme yang ditunjukkan oleh guru pembina asrama dalam proses pengasuhan santri berasal dari pertimbangan rasional dan pertimbangan nilai agama dan pesantren.¹² Adapun bentuk perilaku altruisme guru pembina asrama dalam pengasuhan santri berupa; 1. Peduli terhadap kondisi santri dan asrama, 2. Berbagi pengalaman, ilmu, trik dan strategi dalam membina santri, 3. Kerjasama dengan seluruh elemen asrama demi terwujudnya program-program, 4. Menolong santri yang membutuhkan. 5. Donasi dengan berbagi baik materi atau yang lain untuk asrama, 6. Kejujuran, dengan pelaksanaan program secara terbuka dan akuntabel. Perilaku-perilaku diatas ditujukan agar santri dapat hidup aman, nyaman dan betah selama menjalani pendidikan di Pondok.

¹² Farhad Muhammad, "Altruisme Guru Dalam Pengasuhan Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat" (uinsa, 2023).

Artikel ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu meneliti pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa yang dilakukan pada santri di pondok dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini berfokus pada santri dilingkungan pondok (Pendidikan informal)

2. Artikel yang ditulis Nurlaeli Isnaeni, dkk (2018) “Meningkatkan Perilaku Altruisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Melalui Konseling Kelompok”, Indonesian Journal of Guidance and Counseling”

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan rendahnya perilaku altruisme siswa sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pre-eksperimen dengan menggunakan one group pre test and post test design. Data diambil pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sirampong Kabupaten Brebes dengan menerapkan teknik purposive sampling yang berjumlah 7 siswa dari populasi siswa yang berjumlah 121 siswa.

Hasil dari penelitian ini adalah siswa lebih peka terhadap temannya, siswa memberikan pertolongan kepada teman yang mengalami masalah dengan memberikan Solusi terbaiknya. Jadi dengan adanya konseling kelompok bernilai efektif untuk meningkatkan perilaku altruisme siswa menengah pertama.¹³

¹³ N Isnaeni, M E Wibowo, and H Mugiharso, “Meningkatkan Perilaku Altruisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Melalui Konseling Kelompok,” *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application* 7, no. 1 (2018): 45–51.

Tesis ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu pola habituasi (pembiasaan) dalam membentuk sikap altruisme siswa, Sementara perbedaan penelitian ini berfokus siswa menengah Tingkat atas atau tingkatan madrasah Aliyah /tingkatan yang lebih tinggi.

3. Artikel yang ditulis Murni, Martunis & Nurbaity (2019), “Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Altruisme Guru Di SMA Negeri Kabupaten Nagan Raya”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Volume 4 Nomor 1*”

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap perilaku altruisme guru di SMA Negeri Kabupaten Nagan Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan survey. Populasi penelitian ini berjumlah 1240 siswa dari tiga sekolah di Kabupaten Nagan Raya sedangkan sampel penelitian 184 siswa. Teknik pengumpulan data adalah angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistika deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki persepsi bahwa paling sedikit pada umumnya guru memiliki perilaku altruisme, namun ketika ditelusuri berdasarkan butir soal maka ternyata masih ada siswa yang memiliki persepsi negatif, yaitu menganggap hanya sedikit atau bahkan tidak ada guru yang memiliki perilaku altruis.¹⁴ Dengan demikian dipandang penting untuk terus memperbaiki perilaku

¹⁴ Murni, Martunis, and Nurbaity, “Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Altruisme Guru di SMA Negeri Kabupaten Nagan Raya,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4 (2019): 40–47.

guru di sekolah terutama menyangkut dengan altruisme agar selanjutnya dapat menjadi jalan penanaman perilaku altruis pada siswa.

Artikel ini memiliki persamaan meneliti tentang dampak sikap altruisme pada siswa sedangkan perbedaannya menggunakan metode kuantitatif.

- 4. Artikel yang ditulis Mulia Umiati (2019), “Studi Deskriptif Mengenai Altruisme Pada Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 5 Banjarmasin”, Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Universitas Lambung Mangkurat, Vol. 2 No. 2.**

Penelitian tentang gambaran altruisme pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Banjarmasin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran altruisme pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Banjarmasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan angket perilaku altruisme. Sumber data dalam penelitian ini sebanyak 7 orang, yaitu Guru Bimbingan Konseling, 2 orang Wali Kelas, dan 4 orang Siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, wali kelas dan dengan 4 orang siswa maka dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu menunjukkan altruisme yang terdiri dari siswa rela berkorban dalam memberikan pertolongan, siswa tidak mengharapkan imbalan ketika

memberikan pertolongan, siswa menolong tanpa adanya pengaruh dari orang lain dan menolong tanpa memandangi teman akrab atau bukan.¹⁵

Artikel ini memiliki persamaan yaitu meneliti tentang pembentukan altruisme dengan metode penelitian yang sama pula. Sedangkan perbedaan di penelitian ini yaitu melibatkan guru Bimbingan dan Konseling.

5. Artikel yang ditulis Imam Mashuri, dkk (2021) “Membangun Altruisme Pada Siswa Smp Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi”, Abdi Kami Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 4, No. 1.

Altruisme adalah perilaku dan pertolongan sukarela yang berasal dari hati yang tulus, positif, dan tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain. Memasuki era 4.0 membuat Sebagian orang bersikap egois dan tidak peduli pada orang lain. Hasil penelitian ini merupakan tantangan bagi orang tua dan guru sebagai pendidik, yang mana sangat diperlukan kerjasama untuk membangun sikap altruisme ini sejak dini, salah satunya melalui lingkungan sekolah.¹⁶

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat adalah ceramah atau pidato, serta diskusi yakni dengan memadukan antara ilmu dan seni dalam menyampaikan ide atau pesan dihadapan seluruh siswa (kelas VII, VIII) SMP Bustanul Makmur Genteng.

¹⁵ Umiati Mulia, “Studi Deskriptif Mengenai Altruisme Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Banjarmasin Abstrak,” *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2021): 60–68, <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/article/download/1519/1204>.

¹⁶ Imam Mashuri, Imam Wahyono, and Eka Ramiati, “Membangun Altruisme Pada Siswa SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi,” *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 112, https://doi.org/10.29062/abdi_kami.v4i1.521.

Artikel ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membangun altruisme siswa. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan yaitu melalui pengabdian masyarakat dalam bentuk ceramah, pidato dan diskusi.

6. Artikel yang ditulis Ihza Chaidarotul Fahira, dkk (2024), “Implementasi Bimbingan kelompok untuk mengembangkan sikap Altruisme siswa SMP dalam Menghadapi Era Society 5.0”, Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora, Volume 2, Nomor 1.

Penelitian ini tentang implementasi bimbingan kelompok untuk mengembangkan sikap altruisme siswa SMP menjadirelevan dan penting. bertujuan untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan sikap altruisme siswa SMP di era Society 5.0. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pembelajaran tentang peduli serta membantu orang lain dalam kurikulum sekolah. Hal ini merupakan langkah maju yang aktif untuk membantu anak-anak serta remaja dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan baru dalam Era Society 5.0.

Dalam penulisan ini menggunakan teknik *study library research* dimana ada data primer dan sekunder berupa buku induk serta judul artikel, buku serta dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Kesimpulannya bahwa bimbingan Kelompok dapat digunakan sebagai sarana mengembangkan sikap altruisme pada siswa SMP di era Society

5.0.¹⁷ Penelitian ini juga menjelaskan relevansi serta urgensi implementasi bimbingan kelompok untuk mengembangkan altruisme siswa SMP dalam menghadapi era society 5.0. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan efektifitas pendidikan yang holistik yang mengutamakan karakter dan nilai-nilai sosial.

Artikel ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu meneliti mengembangkan sikap altruisme siswa SMP melalui bimbingan konseling untuk menghadapi era society 5.0. Dalam artian sama-sama meneliti tentang altruisme. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian di artikel ini berfokus pada satu aspek saja yaitu melalui bimbingan konseling.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Tesis yang ditulis Farhad Muhammad (2023) “Altruisme Guru Dalam Pengasuhan Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Pusat”.	Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi	Perbedaan objek dan tingkatan yang diteliti yaitu d penelitian ini objeknya guru dan di lembaga informal (pondok)	Pola Habitiasi Dalam Membentuk Altruisme Siswa di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan
2	Artikel yang ditulis Nurlaeli Isnaeni,	Meneliti perilaku	Penelitian ini	Pola Habitiasi

¹⁷ Ihza Chaidarotul Fahira et al., “Implementasi Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Sikap Altruisme Siswa SMP Dalam Menghadapi Era Society 5.0,” *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora* 2, no. 1 (2024): 21–30.

	dkk (2018) “Meningkatkan Perilaku Altruisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Melalui Konseling Kelompok”, <i>Indonesian Journal Of Guidance and Counseling</i> .	Altruisme siswa pada lembaga formal tingkat sekolah menengah pertama (SMP)	menggunakan desain penelitian pre-eksperimen dengan menggunakan one group pre test and post test design	Dalam Membentuk Altruisme Siswa di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan
3	Artikel yang ditulis Murni, Martunis & Nurbaity (2019), “Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Altruisme Guru Di SMA Negeri Kabupaten Nagan Raya”, <i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Volume 4 Nomor 1</i> .	Meneliti tentang dampak dari sikap altruisme yang dilakukan	Menggunakan metode kuantitatif yaitu analisis statistika deskriptif	Pola Habitiasi Dalam Membentuk Altruisme Siswa di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan
4	Artikel yang ditulis Mulia Umiati (2019), “Studi Deskriptif Mengenai Altruisme Pada Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 5 Banjarmasin”, <i>Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Universitas Lambung Mangkurat, Vol. 2 No. 2</i>	Meneliti tentang pembentukan altruism dan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi	Penelitian ini melibatkan guru bimbingan konseling (BK)	Pola Habitiasi Dalam Membentuk Altruisme Siswa MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan
5	Artikel yang ditulis Imam Mashuri, dkk	Membangun altruisme	Metode penelitian	Pola Habitiasi

	(2021) “Membangun Altruisme Pada Siswa Smp Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi”, Abdi Kami Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 4, No. 1.	siswa dilakukan di Lembaga formal yaitu Sekolah Tingkatan Pertama	yang digunakan yaitu melalui pengabdian Masyarakat dalam bentuk ceramah, pidato dan diskusi	Dalam Membentuk Altruisme Siswa di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan
6	Artikel yang ditulis Ihza Chaidarotul Fahira, dkk (2024), “Implementasi Bimbingan kelompok untuk mengembangkan sikap Altruisme siswa SMP dalam Menghadapi Era Society 5.0”, Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora, Volume 2, Nomor 1	Meneliti tentang mengembangkan sikap altruism siswa di Tingkat SMP	Fokus ini menekankan pada bimbingan kelompok	Pola Habitiasi Dlam Membentuk Altruisme Siswa di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan